

Strategi Penguatan Kualitas Pendidikan Melalui Budaya Literasi dan Peran Pemuda Merubah Paradigma Feodalisme Pendidikan Perspektif SDGs 2030

Aditya Ramadhan

Institut Agama Islam Negeri Cirebon, Indonesia

*Corresponding author: adityaramadan394@gmail.com

Abstrak – Kajian ini bertujuan untuk memahami budaya literasi yang terjadi dalam ruanglingkup pendidikan dan mencari titik terang penanganan feodalisme dalam pendidikan. Dengan metode studi kepustakaan melalui pendekatan kualitatif, sehingga dapat membuah suatu hasil yang konkrit. Sumber Daya Manusia juga merupakan kunci keberhasilan dalam menyelenggarakan suatu pembangunan. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia. pendidikan berkualitas dapat dicapai melalui budaya literasi atau pun yang sering disebut dengan minat baca. Ini artinya bahwa literasi mempunyai cakupan yang luas, tidak hanya berbicara tentang membaca dan menulis huruf, melainkan kemampuan menangkap informasi dengan pemikiran logis dan kritis dan akhirnya mampu memanfaatkannya secara efektif mencapai tujuan tertentu. Kebebasan diartikan memberikan keleluasaan kepada anak didik untuk bebas menentukan segala keinginannya tanpa menghilangkan rasa menghargai orang lain dan kecintaannya pada alam. Kebebasan juga berarti anak didik mempunyai keleluasaan dalam memilih suatu pengetahuan yang diinginkannya dan sesuai dengan bakatnya.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Feodalisme Pendidikan, SDGs 2023.

Abstract - This study aims to understand the culture of literacy that occurs within the scope of education and find a bright spot for handling feudalism in education. A library study method through a qualitative approach, produces a concrete result. Human Resources are also the key to success in organizing a development. Sustainable Development Goals (SDGs) are a global action plan agreed upon by world leaders, including Indonesia. Quality education can be achieved through a culture of literacy, or what is often called reading interest. This means that literacy has a wide scope, not only talking about reading and writing letters but also the ability to capture information with logical and critical thinking and finally be able to use it effectively to achieve certain goals. Freedom means giving students the freedom to decide what they want without losing their respect for others or their love for nature. Freedom also means that students have the freedom to choose the knowledge they want according to their talents.

Keywords: Education feudalism Literacy culture, SDGs 2023.

PENDAHULUAN

Kehidupan di abad ke-21 memiliki tantangan yang mendorong setiap negara memiliki sumber daya manusia yang mumpuni berbagai keterampilan (Dermawan, Malik, & dkk, 2023). SDM mempunyai peranan kunci pada pencapaian kinerja pembangunan, menempatkan manusia pada peran sumber daya pembangunan. SDM adalah sumber daya yang sangat utama dalam manajemen (Merentek, Sumual, & dkk, 2023). Selain itu, Sumber Daya Manusia juga merupakan kunci

keberhasilan dalam menyelenggarakan suatu pembangunan guna memperlancar pencapaian pembangunan nasional antara lain kualitas manusia dan masyarakat Indonesia serta disiplin nasional yang merupakan perwujudan kepatuhan kepada hukum Negara dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Jumadi, 2023). Untuk meningkatkan sumber daya manusia bagi sebuah institusi pendidikan, sudah selangkahnya apabila untuk dunia pendidikan memperhatikan kualitas sumber dayanya hal ini adalah kualitas para pegawainya (dosen dan tenaga kependidikan), sehingga dapat diperoleh kualitas pegawai yang memiliki daya saing tinggi (Erwiati & Amini, 2023).

Dalam dunia pendidikan sering sekali kita mendengar kata Literasi, namun tak banyak yang tau arti, makna dan tujuan dari literasi tersebut. Pada abad sekarang ini literasi sangat penting diterapkan dalam sekolah terutama pada sekolah dasar yang dimana ini menjadi dasar dari sebuah kegiatan pembelajaran (Simamora, Manurung, & dkk, 2023). Tujuan nasional pendidikan menjadikan setiap warga negara Indonesia tidak hanya memiliki wawasan yang luas, namun juga memiliki sikap yang sesuai dengan Pancasila. Hal ini tentunya harus didukung dengan sistem yang integrasi dan dibangun secara bersama. Implementasi pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, untuk menghasilkan individu yang berpengaruh terhadap lingkungannya (Irmayanti, Hastati, & dkk, 2023). Melalui penanaman keterampilan membaca kepada semua anak, dapat meningkatkan pencapaian mereka di masyarakat dan sekolah, juga memperluas peluang keberhasilan mereka dalam kehidupan yang lebih baik (Efania & Umam, 2023).

Indonesia adalah negara kedua terakhir di dunia dalam hal literasi, menurut UNESCO. Dari 1.000 orang Indonesia, atau 0,001% dari populasi, hanya 1 orang yang menjadi pembaca serius. Data ini menunjukkan bahwa orang Indonesia masih belum terlalu tertarik untuk membaca (Rokmana, Fitri, & dkk, 2023). Maka, melihat budaya literasi di Indonesia masih sangat jauh dari kualitas yang baik penulis berpendapat bahwa kurangnya kesadaran dalam mengelola informasi dan juga menerima ilmu dengan cara tidak baik, sedangkan literasi itu bagian dari datangnya ilmu. Gerakan Literasi Nasional diterbitkan pada tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari pelaksanaan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Semua sekolah diinformasikan tentang Gerakan Literasi Sekolah, dan mereka diminta untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah menyadari betapa pentingnya mempromosikan budaya literasi di dalam kelas untuk mencapai pendidikan jangka panjang atau pendidikan seumur hidup. Namun, penulis berpandangan bahwa dalam pengimplementasiannya masih sangat buruk.

Menurut hemat penulis di era digital seperti sekarang ini, perlu adanya suatu inovasi dan kreativitas dalam membudidayakan literasi. Terlebih lagi masyarakat sering membaca perihal suatu ilmu dan juga informasi dengan cara setengah-setengah, beserta mudah sekali terkena hoax, dan gagap akan persatuan. Dengan kegagalan dalam persatuan, feodalisme dalam pendidikan antara seorang guru dengan murid. Dengan keadaan budaya literasi yang masih sangat rendah, ditambah terjadi feodalisme dalam pendidikan yang menimbulkan mental seorang murid menjadi lemah dan tidak terkontrol.

Lebih lanjut lagi penulis menegaskan kemajuan zaman dan cara berliterasi harus konsisten. Khususnya bagi generasi milenial yang sering disebut dengan generasi digital. Di era digital perlu memberikan dukungan berupa pengetahuan yang mendalam dan abadi. Dipahami dan diproduksi melalui proses yang tepat. Literasi harus ditinggikan untuk mencapai masyarakat yang berilmu, kritis dan berpikiran terbuka, yang antara lain meliputi standar penulisan yang tinggi, berpikir kritis dan pemanfaatan teknologi. Berkaitan dengan kutipan di atas, literasi berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas dan imajinasi masyarakat. Oleh karena itu, literasi merupakan faktor penting dalam mengembangkan karakter masyarakat Indonesia.

Dampak negatif dari perkembangan teknologi *gadget* dapat mengurangi kebersamaan dan interaksi serta komunikasi secara langsung antar individu. Peserta didik lebih tertarik untuk bermain game online melalui *gadget* dibandingkan dengan membaca buku. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya minat peserta didik untuk membaca (Nurfadilah, 2023). Salah satu cara mengenalkan kembali budaya lokal suatu daerah dengan mempelajari warisan yang berasal dari nenek moyang yang berupa gagasan atau ide yang hidup dalam masyarakat. Sistem ide dan gagasan pada masyarakat dapat berbentuk tradisi lisan dan tulisan (Handayani & Arfan, 2022). Fenomena yang terjadi di sekolah saat ini, banyak guru dan siswa yang belum meningkatkan kemampuan membaca di sekolah. Hal inidikarenakan guru dan siswa lebih cenderung fokus pada gawai atau kegiatan lain, yang dapat mengurangi minat guru dan siswa dalam menulis. Seiring dengan ketidaktahuan guru akan manfaat positif dari menulis itu sendiri (Z & Hendriani, 2023).

Perlu di pahami sebagai aspek, untuk meningkatkan minat membaca harus dilakukan dengan terintegritas. Karena dalam hal ini bukan hanya pihak sekolah yang berperan, tetapi peran orangtua dan masyarakat. Lebih spesifik, kewajiban untukmeningkatkan minat baca masyarakat diatur dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa, meningkatkan minat baca perlu sinergi antara pemerintah dan masyarakat (Wahyuningrum, Zanjabiila, & dkk, 2023). Dalam konteks lingkungan sekolah, Gerakan literasi yang berlangsung di ruang kelas menuntut anak-anak untuk mampu memahami dan menganalisis secara intelektual materi dari sebuah bacaan. Hal ini dapat dicapai dengan berbagai kegiatan, termasuk membaca, menonton, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Karena siswa sekolah dasar tidak dapat diharapkan untuk berhasil dalam membaca dan menulis jika mereka hanya mengandalkan pengajaran di kelas, sekolah semakin menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan infrastruktur untuk melengkapi membaca dan menulis siswa (Mardhotillah, Rulyansah, & dkk, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian berbasis perpustakaan atau library research. Metode ini akan melibatkan penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber literatur dan dokumen terkait yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, dokumen fatwa, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan literasi dan budaya minat membaca (Ramadhan, 2023).

Menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder untuk menganalisis peran Pendidikan dan budaya literasi beserta merubah penalaran feodalisme dalam pendidikan. Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi tujuan penelitian, pengumpulan data melalui studi literatur dan sumber informasi lainnya, analisis data secara kualitatif, dan interpretasi temuan untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasinya. Hasilnya memberikan pemahaman mendalam tentang penguatan budaya literasi dan merubah paradigm feodalisme pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta rekomendasi untuk meningkatkan implementasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi (Al Mustaqim, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 tujuan dan 169 target

yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Salah satu adalah pendidikan berkualitas dalam pembangunan berkelanjutan (Wiyana, Fahira, & dkk, 2023). Oleh karena itu, pendidikan berkualitas dapat dicapai melalui budaya literasi atau pun yang sering disebut dengan minat baca. Ini artinya bahwa literasi mempunyai cakupan yang luas, tidak hanya berbicara tentang membaca dan menulis huruf, melainkan kemampuan menangkap informasi dengan pemikiran logis dan kritis dan akhirnya mampu memanfaatkannya secara efektif mencapai tujuan tertentu (Nurbaeti, Mayasari, & Arifudin, 2022).

Berdasarkan penelitian dari (Nadiroh, Purbasari, & Ermawati, 2023), bahwa penerapan karakter siswa berdasarkan profil pelajar pancasila melalui budaya literasi siswa dapat diketahui melalui indikator-indikator yang termasuk dalam berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis dan kreatif. Siswa mampu memenuhi 4 dari 6 indikator profil pelajar pancasila. Penerapan yang belum terlaksana dengan baik yaitu pada indikator mandiri dan berpikir kritis. Siswa masih harus dilatih dan dibimbing agar dapat melaksanakan kesadaran berliterasi dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (A'yuni & Muhammad, 2023), mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam budaya literasi meliputi beberapa langkah. *Pertama*, Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan para snatri. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area lingkungan belajar, termasuk koridor, pengurus dan pendidik. *Kedua*, Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat acara khitobah setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Untuk menunjang kemampuan pendidik dan pengurus, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Menurut hemat penulis yang dapat dilakukan dalam budaya literasi adalah dengan melakukan sebuah sosialisasi dan mengadakan penguatan budaya literasi melalui gerakan literasi, yang didasari atas kegiatan atau kebiasaan seorang murid atas personal pribadinya masing-masing. Dan melakukan pelatihan pendampingan menulis cerita fiksi, dengan menuliskan cerita karangan baik itu sifatnya akademik dan non-akademik. Tema yang diangkat tentang isu-isu kekinian diberikan kepada para santri sebagai bekal teoritis dan praktis untuk mengembangkan potensi mereka dalam hal literasi terutama pada kompetensi membaca dan menulis.

Lebih lanjut lagi mengenai feodalisme dalam pendidikan, menurut Muhammad Nur Rizal sebagai praktisi dan pengamat pendidikan mengatakan, bahwa untuk menghilangkan feodalisme pendidikan ini cukup dengan merubah mindset guru tidak perlu merubah kurikulum (Iddian, 2022). Hakikat antara seorang guru dan siswa yaitu dengan adanya hubungan komunikasi timbal balik yang berlangsung secara independen, tanpa ada tekanan di setiap masing-masing pihak. Guru merasa nyaman untuk membelajarkan siswa, sementara siswa sendiri merasamendapat kebebasan dalam belajar (Putra & Legowo, 2023). Konsep kemanusiaan, artinya dengan konsep ini dapat dikembangkannya antropologi dan sosiologi pendidikan, dan konsep alam dapat dikembangkannya konsep pendidikan kosmologi dan konsep ini harus dikembangkan seimbang dan integratif (Mardani, Susiawati, & Fathimah, 2023).

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan belajar, gaya belajar, motivasi, dan faktor social. Lingkungan belajar yang memfasilitasi proses berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka. Gaya belajar yang efektif juga dapat membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep dengan lebih baik (Triansyah, Suwatno, & Supardi, 2023). *Habits of Mind* atau kebiasaan berpikir terdiri dari berbagai kebiasaan berpikir yang menunjukan seperti apa kecerdasan intelektual tiap individu. Selain itu biasanya kecenderungan seseorang dalam berpikir digunakan dalam indikator kemampuan akademik yang berkaitan dengan kesuksesan seperti halnya dalam indikator kemampuan berpikir kritis. Kecenderungan dalam berpikir pula dapat digunakan untuk membantu individu dalam melakukan pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan eskplisit (Diva & Purwaningrum, 2023).

Guru bertanggung jawab atas keberhasilan proses belajar mengajar. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sedangkan pengawas sekolah bertanggung jawab membina profesionalisme guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membina kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan supervisi harus dirancang secara maksimal untuk mendorong para guru memberikan layanan pembelajaran kepada para siswanya dengan pendekatan-pendekatan yang menarik. Pendekatan yang dimaksud adalah mendekati diri dan menjalin hubungan dengan objek atau langkah-langkah menuju objek (Muslimin, 2023).

Menurut pemikir pendidikan yang membebaskan, Paulo Freire pendidikan pembebasan adalah membuat mereka yang tertindas (istilah yang digunakan *Freire*) atau terbelenggu suatu keadaan menjadi suatu kemerdekaan, kemandirian, tak terikat atau terjerat dalam keadaan yang mendominasi dirinya. Konsep pendidikan yang membebaskan ingin mengajak atau mengarahkan pendidikan untuk membentuk manusiabebas, manusia otonom yang menguasai dirinya sendiri, juga bagaimana mengarahkan pendidikan agar manusia berpikir kritis dan menganggap dirinya sebagai subyek atas dunia dan realitas. Dalam pandangan konsep pendidikan yang membebaskan, pikiran-bahasa menjadi kebutuhan inti pendidikan sebab itu adalah suatu kesatuan yang menggunakan realitas kepada manusia karena pemikiran tidak mungkin tanpa bahasa dan keduanya tidak mungkin tanpa dunia yang diacu itu. Karena manusia adalah kombinasi pikiran dan tindakan untuk memansuaikan sejarah dan kebudayaan (Muhyar, Rahmana, & Iryandi, 2023).

Prinsip kebebasan yang dimaksud pun dalam artian tidaklah diterima secara mentah. Kebebasan diartikan memberikan keleluasaan kepada anak didik untuk bebas menentukan segala keinginannya tanpa menghilangkan rasa menghargai orang lain dan kecintaannya pada alam. Kebebasan juga berarti anak didik mempunyai keleluasaan dalam memilih suatu pengetahuan yang diinginkannya dan sesuai dengan bakatnya. Ia meyakinkan murid-muridnya bahwa kemerdekaan sejati tidak berarti berbuat sekehendak hati, namun kepentingan dan kebutuhan orang lain perlu diperhatikan (Siswadi, 2023). Konsep merdeka belajar di gagas agar peserta didik memiliki kebebasan dalam berfikir kritis dan cerdas, hal ini akan membuat peserta didik untuk mengeksplorasi tentang bagaimana proses Pendidikan yang di maksud oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengimplementasikan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani dalam system Pendidikan di Indonesia saat ini dengan mengedepankan keterbukaan dalam berfikir. Jika kebebasan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran mandiri dan disebut sekolah mandiri (Iqbal, Rizki, & dkk, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan uraian materi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan, *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. Konsep pendidikan yang membebaskan ingin mengajak atau mengarahkan pendidikan untuk membentuk manusiabebas, manusia otonom yang menguasai dirinya sendiri, juga bagaimana mengarahkan pendidikan agar manusia berpikir kritis dan menganggap dirinya sebagai subyek atas dunia dan realitas. Dalam pandangan konsep pendidikan yang membebaskan, pikiran-bahasa menjadi kebutuhan inti pendidikan sebab itu adalah suatu kesatuan yang menggunakan realitas kepada manusia karena pemikiran tidak mungkin tanpa bahasa dan keduanya tidak mungkin tanpa dunia yang diacu itu. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan para siswa. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area lingkungan belajar, termasuk koridor, pengurus dan pendidik. Yang dapat dilakukan dalam budaya literasi adalah dengan melakukan sebuah sosialisasi dan mengadakan penguatan budaya literasi melalui gerakan literasi, yang didasari atas kegiatan atau kebiasaan seorang murid atas personal pribadinya masing-masing. Dan melakukan pelatihan pendampingan menulis cerita fiksi, dengan menuliskan cerita karangan baik itu sifatnya akademik dan non-akademik. Tema yang diangkat tentang isu-isu kekinian diberikan kepada para santri sebagai bekal teoritis dan praktis untuk mengembangkan potensi mereka dalam hal literasi terutama pada kompetensi membaca dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q., & Muhammad, D. H. (2023). Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 67-68.
- Al Mustaqim, D. (2023). Peran Pendidikan Profesi Guru untuk Meningkatkan Profesionalitas dan Kualitas Pembelajaran di Indonesia. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 169.
- Dermawan, H., Malik, R. F., & dkk. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Padaanak Sekolah Dasar . *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(1), 311.
- Diva, S. A., & Purwaningrum, J. P. (2023). Strategi Mathematical Habits of Mind Berbantuan Wolfram Alpha untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Bangun Datar. *Plusminus: jurnal pendidikan matematika*, 3(1), 19.
- Efania, N. A., & Umam, N. K. (2023). Pengaruh Metode One Day One Page Terhadap Keterampilan Membaca Sekilas pada Buku Dongeng Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 567.
- Erwiati, & Amini. (2023). Konsep Kegiatan Audit SDM dan Konsep Pengelolaan SDM dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2006.
- Handayani, F., & Arfan, A. A. (2022). Meningkatkan Kecintaan Budaya Lokal melalui Pelatihan Membaca Naskah Kuno Beraksara Pegon di Kampus IAIN Syekh Nurjati

- Cirebon (Increasing Love for Local Culture Through Training on Reading Ancient Manuscripts in the Pegon Script at the IAIN Syekh Nurjati Cirebon Campus). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Yumary)*, 3(3), 183.
- Iddian, S. (2022). Warisan Feodalisme dalam Pendidikan. *Arriyadah : Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 40.
- Iqbal, M., Rizki, A., & dkk. (2023). Kebijakan Pendidikan Tentang Pelaksanaan Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 5(2), 2260.
- Irmayanti, L., Hastati, S., & dkk. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas Ii Di Sd Muhammadiyah 1 Bontoala. *Alena –Journal Of Elementary Education*, 1(1), 68.
- Jumadi, A. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Inklusi Al Irsyad Al Islamiyyah Depok. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 85.
- Mardani, D., Susiawati, I., & Fathimah, N. S. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Demokratisasi Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 30.
- Mardhotillah, R. R., Rulyansah, A., & dkk. (2023). Mendidik Generasi melalui Membaca Ekstensif: Sebuah Program Peningkatan Literasi di Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 86.
- Merentek, T. C., Sumual, T. E., & dkk. (2023). Perencanaan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Masa Depan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 29.
- Muhyan, A., Rahmana, A., & Iryandi, R. (2023). Konsep Islam tentang Pendidikan yang Membebaskan. *Jurnal Studi Islam Multidisiplin*, 1(1), 84.
- Muslimin, I. (2023). Meningkatkan Profesionalisme Guru Dengan Model, Pendekatan dan Teknik Supervisi Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 91.
- Nadiroh, S. M., Purbasari, I., & Ermawati, D. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi di SDN 1 Brantaksekarjati. *Journal on Education*, 5(3), 8607.
- Nurbaeti, Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 100.
- Nurfadilah, A. (2023). Dampak Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 3 SD Negeri Pujer Baru 2 Kecamatan Maesan Melalui Pemanfaatan Pojok Baca. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 11.
- Putra, N. P., & Legowo, M. (2023). Analisis Kasus Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Kasus Penganayaan Guru Terhadap Siswa di Jogoroto-Jombang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 106.

- Ramadhan, A. (2023). Optimalisasi Literasi Digital Terhadap Generasi Z dan Merekonstruksi Moral Menuju Pendidikan Berkualitas Perspektif SDGs 2030. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 163.
- Rokmana, Fitri, E. N., & dkk. (2023). Peran Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1).
- Simamora, N., Manurung, A. A., & dkk. (2023). Analisis Budaya Literasi dalam Mengembangkan Minat Membaca di Sekolah Dasar Negeri 154500 Aek Tolang. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 196.
- Siswadi, G. A. (2023). Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 103.
- Triansyah, F. A., Suwatno, & Supardi, E. (2023). Fokus Penelitian Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi: Bibliometrik Analisis 2019-2023. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 131-132.
- Wahyuningrum, F., Zanjabiila, A., & dkk. (2023). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SMP Negeri 2 Gondangrejo, Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(1), 75.
- Wiyana, F. A., Fahira, H., & dkk. (2023). Pengetahuan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Terhadap Sustainable Development Goals. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 613.
- Z, F. Y., & Hendriani, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Menulis di SD Negeri 04 Sarilamak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 824.